

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan kegiatan yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan. Begitu pentingnya peran membaca sehingga Farr mengemukakan, *“reading is the heart of education”*, yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan¹, yang memiliki makna bahwa membaca adalah hal utama dan sangat penting dalam pendidikan. Membaca adalah pondasi awal dalam ilmu pengetahuan, karena membaca merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan aktivitas sehari-hari dan menjadi sumber informasi. Pentingnya membaca menjadikan kemampuan membaca merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap anak, termasuk tunarungu.

Tunarungu adalah individu yang mengalami kekurangan kemampuan mendengar yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran. Akibat dari tidak berfungsinya alat pendengaran, menyebabkan tunarungu mengalami keterbatasan bahasa. Siswa tunarungu mengalami keterbatasan bahasa akibat tidak mengalami proses pemerolehan bahasa seperti siswa pada umumnya yang mampu mendengar yang telah memperoleh bahasa sejak lahir. Keterbatasannya akan bahasa membuat siswa tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami bahasa. Akibat keterbatasannya akan bahasa, siswa tunarungu mengalami kesukaran dalam memahami kata yang sifatnya abstrak. Sehingga informasi yang bersifat abstrak akan sulit diterima siswa tunarungu. Hal ini menyebabkan kemampuan membaca pemahaman mereka menjadi dibawah rata-rata dibandingkan dengan siswa pada umumnya.

Karakteristik siswa tunarungu yang mengalami keterbatasan bahasa mempengaruhi kognisi siswa khususnya dalam membaca pemahaman. Siswa tunarungu akan mengalami kesulitan dalam

¹ Dalman, *Keterampilan Membaca* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2013) h. 5

memahami isi bacaan. Hal ini menyebabkan siswa tunarungu tidak mendapatkan informasi secara utuh, sementara membaca merupakan kegiatan yang efektif untuk menambah pengetahuan anak tunarungu. Siswa tunarungu mengandalkan kemampuan visualnya untuk memperoleh informasi. Karena itulah, membaca menjadi kegiatan yang sangat penting untuk siswa tunarungu.

Bagi siswa tunarungu, membaca merupakan sumber pengetahuan penting, sebagai substitusi dari informasi yang bersifat audio/ suara. Membaca memiliki dua tahapan, tahapan pertama, yaitu membaca secara mekanis atau yang sering dikenal membaca permulaan, dan tahapan berikutnya adalah membaca pemahaman. Dalam membaca permulaan, dimulai dengan pengenalan lambang huruf dan bunyi huruf, hingga membaca sebuah kata, kemudian membaca kalimat, hingga kumpulan kalimat yang tersusun menjadi paragraf pendek. Sementara pada tahapan membaca pemahaman siswa diminta untuk memahami isi bacaan, hingga mampu menyampaikan hasil pemahaman membacanya baik secara lisan maupun tulisan.

Namun, membaca pemahaman merupakan kegiatan yang tidak mudah, terlebih lagi untuk siswa tunarungu. Membaca pemahaman membutuhkan proses berpikir yang cukup untuk memahami makna, pesan atau informasi yang terkandung dalam cerita, baik yang ditulis secara tersurat maupun tersirat. Dengan demikian, membaca pemahaman membutuhkan kemampuan kognitif serta kemampuan bahasa yang cukup baik, yang mana hal ini tidaklah mudah dengan keterbatasan bahasa yang dialami oleh siswa tunarungu sehingga kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sulit.

Pada pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di SLB B Kuntum Mekar, siswa tunarungu kelas V dituntut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan membaca pemahaman. Namun siswa mengalami kesulitan dalam menjawab

pertanyaan-pertanyaan yang diberikan akibat kurang memahami isi dari bacaan.

Meskipun membaca pemahaman merupakan kegiatan yang sulit, kemampuan membaca merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap orang, termasuk siswa tunarungu. Selain menjadi sumber informasi, membaca dapat menjadi media komunikasi bagi anak tunarungu. Dengan membaca anak tunarungu dapat menerima informasi dari siapa pun dengan baik dan mampu menambah pengetahuannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengulas lebih dalam tentang metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Salah satu metode yang umum digunakan ialah *role play*.

Role play atau yang biasa disebut bermain peran merupakan sebuah metode pembelajaran yang mana siswa memperagakan suatu adegan berdasarkan cerita atau bacaan. Sehingga, kata-kata abstrak dalam bacaan dapat divisualisasikan dalam gerak tubuh dan ekspresi wajah. Metode tersebut dianggap mampu untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman serta kemampuan komunikasi siswa tunarungu. Selain itu, *role play* dapat memberikan gambaran secara langsung nilai-nilai dari permasalahan dari sebuah cerita.

Penelitian yang berkaitan tentang metode *role play* maupun membaca telah banyak dilakukan, salah satunya ialah penelitian oleh Watik Rahmawati yang menunjukkan bahwa metode *role play* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu, terutama dalam hal membaca serta mengucapkan lafal dan intonasi siswa.²

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait metode *role play* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengkaji hasil pemikiran dari berbagai sumber, baik bersumber dari

² Watik Rahmawati, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunarungu Kelas V SDLB Harmoni Gedangan Sidoarjo*, 2013, (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/1740>)

buku serta hasil penelitian terkait metode *role play* dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu. Dengan itu, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Metode *Role Play* Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu”.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diidentifikasi fokus kajian dalam penelitian ini ialah menganalisis metode *role play* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu.

C. Perumusan Masalah

“Bagaimanakah analisis metode *role play* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah memperoleh informasi dari berbagai sumber penelitian terkait metode *role play* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam segi teoritis dan praktis, antaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus mengenai gambaran tentang metode *role play* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Guru

Sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman bagi siswa tunarungu.

b. Sekolah

Menjadi bahan masukan untuk sekolah agar terus meningkatkan layanan pendidikan bagi siswa tunarungu terutama dalam membaca pemahaman.

c. Peneliti Lanjutan

Sebagai sarana informasi dan menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.

